

BAB III

BENTUK TRADISI PERNIKAHAN DEMAK JAWA TENGAH DAN TRADISI PERNIKAHAN DEMAK DI DESA CENDANA, KECAMATAN, MUARA SUGIHAN, KABUPATEN BANYUASIN

A. Tradisi Pernikahan Demak Jawa Tengah

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai sesuatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: *Pertama*, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. *Kedua*, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.¹

Dalam tradisi pernikahan Demak Jawa Tengah ada beberapa tahapan atau prosesi yang harus di lalui, dengan tahapan Pra dan Paska Pernikahan, dimana masing-masing tahapan tersebut memiliki makna yang amat sakral dan khusus. Tata upacara pada perkawinan adat Demak memiliki tatacara yang unik, walaupun sekilas bila dilihat sekilas hampir sama dengan adat pernikahan Solo maupun Jogja, hal ini terjadi karena upacara adat pengantin Demak masih berasal dari satu akar adat yang sama, namun jika dilihat dengan seksama tata upacara perkawinan adat Demak berbeda, karena memiliki kekhas-an tersendiri yang menjadi ciri khas upacara adat Demak. Ciri khas yang paling menonjol adanya cucuk lampah yang membawa *jago nothol lawe*. Selain itu, adanya sajian nasi ambengan berisi *sego golong* bumbu docang pada saat kirim *dungo* dilaksanaka, *sego golong* bumbu docang yaitu nasi liwet, sayuran terong mentah, *godong kudu*, kacang panjang, cambah dan kacang polong dibumbu gudang dan lele Jowo bakar, ayam jago dipanggang serta menu lainnya dan jajanan pasar seperti: kacang *godog*, *kentang ireng*, *kupat*, *lepet dll*.²

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hlm. I.

² Lely Ika Cahyaningtyas, “Upaya dalam Pelestarian Pengantin Adat Demak Bintoro”, *Skripsi*, (Semarang: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm. 53.

Kelestarian tradisi pernikahan masyarakat Demak tidak terlepas dari kesadaran berorganisasi yang berusaha mempertahankan tahapan-tahapan tradisi pernikahan agar tetap terjaga dan tidak diakui oleh daerah lain. Organisasi tersebut yaitu disingkat dengan HARPI Melati (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia) Demak ini diketuai oleh ibu Hj. Ida Nursaadah, merupakan wadah bergabungnya insan seni pelestari budaya dari kelompok “Juru Rias Pengantin”. Kata “Melati” merupakan singkatan dari *memetri* artinya melestarikan, *langgeng*, artinya abadi, *toto coro* artinya tata cara Indonesia dan merupakan bunga yang “Harum” dengan maksud harapannya para tokoh saat itu pula organisasi ini. HARPI Melati memiliki tujuan yang menggalang persatuan dan kesatuan perias pengantin dalam suasana kekeluargaan, membangun demokrasi berdasarkan musyawarah dan mufakat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju kemandirian, meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang tata rias pengantin.³

Upacara adat pernikahan pada tata cara pernikahan Demak dibagi menjadi 2 proses acara, yaitu pada saat sebelum akad nikah (Pra dan pasca pernikahan) anantara lain⁴:

1. Pra Pernikahan

Ketika seorang pria dan wanita hendak menikah, tentunya diawali dengan proses yang amat panjang. Dalam tradisi masyarakat Demak, proses paling awal menuju pernikahan adalah mengenal lebih dekat tentang diri si calon beserta keluarganya atau lebih dikenal dengan istilah *ndodog lawang*. Selain *ndodok lawang*, masih terdapat beragam prosesi sebelum dilaksanakannya pernikahan, seperti: *ningseti* atau *naleni*, *penenton dino*, *masang tarub*, *kirim dundo* atau *selamatan*.

³ https://kesbangpol.jatengprov.data_ormas.go.id. Di akses pada tanggal 16 Februari 2019 jam 20:30 WIB

⁴ Lely Ika Cahyaningtyas, “Upaya dalam Pelestarian Pengantin Adat Demak Bintoro”, *Skripsi*, hlm. 53.

a) Ndodok Lawang atau nako'ke

Menurut HARPI Melati *ndodok lawang* atau *nako'ke* adalah acara silaturahmi keluarga calon pengantin pria kepada orang tua calon pengantin putri, yang intinya melakukan perkenalan kemudian dari pihak pengantin pria dan kedua orang tuanya dan keluarga lainnya, kemudian agar ada jalinan keluarga melalui perjodohan kedua calon mempelai. Biasanya saat berlangsung prosesi *ndodok lawang* ini orang tua dari calon mempelai wanita sudah mengetahui rencana kedatangan sehingga orang tua dari calon mempelai wanita sudah mempersiapkan jawabannya iya atau tidaknya. Namun, secara umum apabila seorang laki-laki dan keluarganya masuk kerumah wanita itu tandanya niat laki-laki diterima oleh calon pengantin wanita dan keluarganya. Setelah kedua pihak menyetujui untuk menjalin tali silaturahmi, maka keluarga dari calon mempelai pria pulang untuk merencanakan acara *naleni* atau *ningseti*.⁵

b) Lamaran

Lamaran sama artinya dengan meminang. Jadi, arti lamaran adalah upacara pinangan calon pengantin pria terhadap calon pengantin wanita. Upacara lamaran ini dilakukan setelah calon pengantin pria menyetujui untuk dijodohkan dengan si gadis pada saat *ndodok lawang* atau *nako'ke* dilakukan beberapa waktu yang lalu.

Adapun urutan prosesi lamaran adalah sebagai berikut⁶:

Pertama-tama, pada hari yang telah ditetapkan, datanglah orang tua calon pengantin pria dengann membawa oleh-oleh yang diwadahi *jodang*. *Jodang* adalah tempat makanan dan sejenisnya atau wadah oleh-oleh yang dibawa oleh pihak orang tua calon pengantin pria. Pada zaman dulu, *jodang* ini biasanya dipikul oleh empat

⁵ *Ibid.*, hlm. 54.

⁶ Fatkhur Rohman, "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta", *Skripsi*, (Semarang: Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm. 101-102.

orang pria. Sedangkan makanan yang dibawa pada saat lamaran biasanya terbuat dari beras ketan, seperti jadah, wajik, rengginang dan sebagainya. Sebagaimana kita ketahui, beras ketan (setelah dimasak) bersifat lengket. Sehingga, aneka makanan yang terbuat dari beras ketan itu mengandung makna sebagai pelekat, yaitu diharapkan kedua pengantin dan antar besan tetap lengket. Selanjutnya, setelah lamaran diterima, kedua belah pihak merundingkan hari baik untuk melaksanakan upacara *ningseti* atau *naleni*.

c) Ningseti atau Naleni

Paningset merupakan simbol “pengikat” terhadap gadis yang telah dipinang seorang pemuda, sehingga gadis tersebut sudah tidak lagi boleh menerima lamaran dari pemuda lain. Ningseti atau naleni adalah suatu cara silaturahmi ketiga setelah prosesi ndodok lawang dan lamaran yang dilakukan, yaitu diawali dengan kedatangan dari pihak calon pengantin pria dengan membawa jajanan berupa gemblong, wajik, sengkolon, ladu, tuntuman dan pisang *pitung* (tujuh) macam antara lain pisang (kepok, rojo abang, rojo ijo, sepet, kawesto, kluthuk, putri) dan sebagai tanda terjalinya kasih, maka keluarga pria memberi cicin pengikat *sandang sak pengadek* kepada calon pengantin putri sebagai tanda apabila mempelai wanita sudah ada yang naleni. Setelah acara ningset selesai maka wajib, gemblong, wajik, pisang, jajanan yang dibawa mempelai laki-laki dibagiakan kepada sanak saudara, tetangga, serta teman-teman dari mempelai wanita dengan tujuan agar mereka mengetahui dan ikut menjaga agar rencana pernikahan berjalan dengan lancar dan selamat.⁷

⁷ Lely Ika Cahyaningtyas, “Upaya dalam Pelestarian Pengantin Adat Demak Bintoro”, *Skripsi*, hlm.55.

d) Penenton Dino

Acara silaturahmi yang ketiga adalah menentukan hari pernikahan, biasanya mencari hari baik yang diambil dari weton kedua calon pengantin dan menghindari hari naas keduanya atau kedua orang tua serta pesan agar tidak terjadi petaka pada acara tersebut hingga selesai acara.

Dalam perhitungan hari baik untuk pernikahan dihitung dari *neptu* hari dan *pekan* (pasaran) dari kelahiran calon suami dan istri masing-masing dijumlahkan, hasilnya dibagi dengan 9 dan dicatat berapa sisa dari calon suami dan berapa dari calon istri. Contoh: 1 dan 1, baik, saling mencintai. 1-2, baik. 1-3, kuat tetapi rezekinya jauh dan seterusnya. Jika diumpamakan kelahiran suami hari Jum'at Kliwon, *neptu* hari dan *pekan* (pasaran) adalah 6 dan 8. Jika hasil penjumlahan itu dibagi 9 maka sisanya adalah 5. Dari istri diumpamakan kelahiran jum'at paing, maka *neptu* hari dan *pekan* (pasaran) adalah 6 dan 9. Jika dijumlah dan dibagi 9 maka akan bersisa 6. Sisa keduanya adalah bilangan 5 dan 6 yang jatuh pada: murah rezeki.⁸

e) Pemasangan Tarub

Tarub berasal dari kata "*Ditata karep ben murup*" yang artinya ditata agar lebih hidup, kegiatan ini berupa penataan ruang dan pemasangan tenda di sekitar rumah yang punya hajjat, sebagai tempat tambahan bagi para tamu yang datang. Menyelenggarakan sebuah hajjat atau acara pernikahan biasanya ditandai dengan dipasangnya tenda atau ornamen-ornamen pernikahan. pernikahan yang digelar secara adat pastinya memiliki pakem adat khusus yang menjadi simbol sebuah tradisi suatu budaya. Sebelum dilaksanakan tahapan pernikahan, pemasangan tarub dilakukan 2/1 hari sebelum dilaksanakan pernikahan, karena tarub memiliki peran

⁸ Siti Woerjan Soemadiyah Noeradyo, *Betaljemur Adammakna Bahasa Indonesia, terj.* Wibatsu Harianto, (Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa dan CV Buana Raya, 1994), hlm. 13.

yang sangat penting, hal tersebut karena tarub sebagai tanda rumah tersebut akan melangsungkan hajatan pernikahan.

Selain mendirikan tarub, dalam tradisi pernikahan Demak ini juga dilakukan pemasangan berbagai hiasan seperti janur kuning, buah pisang (setandan), cengkir kuning/gading (kelapa gading muda), tebu wulung, dipasang disekitar bangsal/pendapa rumah. Seluruh elemen hias yang dibuat dalam tradisi upacara pasang tarub memiliki simbol dan makna sakral sebagai doa keselamatan lahir batin untuk pasangan pengantin yang akan menjalin proses pernikahan.

Dalam pemasangan tarub terdapat berbagai simbol yang memiliki seras makna dalam tradisi Jawa. Seperti Janur yang bermakna *sejane ning Nur* (harapan pada *Nur Ilahi*) dan kuning berarti *Kalbu kang wening* (hati yang bening/bersih). Janur kuning dalam pernikahan adat Jawa bisa dimaknai sebagai niat dari hati yang bersih menikahkan anak karena berharap ridho dari Tuhan yang maha Esa. Janur kuning biasanya dipasang pada hiasan pintu masuk, dipakai untuk membuat *mayang sari* yang dipasang disisi kanan dan kiri *sasana sewaka* (pelaminan).

Di depan pintu masuk tarub diletakan hiasan sepasang pisang *suluh*. Pisang *suluh* merupakan buah pisang raja yang sebagian buahnya sudah masak secara alami (*suluh*), juga sering disebut sebagai hiasan pisang *tuwuhan* (pisang utuh) karena pisang *suluh* yang dipasang masih lengkap dengan daun, batang, bahkan akarnya. Penggunaan pisang *tuwuhan* memiliki filosofi dalam pernikahan bermakna “sebagai rasa cinta sejati” karena pohon pisang hanya berbuah sekali selama hidupnya, artinya manusia dalam membangun keluarga cukup sekali saja sebagai pasangan yang setia sehidup-semati.

Selain elemen hias diatas, yaitu terdapat cengkir kuning/gading (kelapa gading muda). Cengkir dari kata *kencengging pikir* (teguh pemikiran atau kemauan yang

keras). Gading atau warna kuning dari kata *kalbu kang wening* (hati yang bening/bersih). Dari cengkir gading inilah ada sebuah pesan bahwa kedua mempelai diharapkan dapat memiliki kemauan yang keras dari hati yang suci untuk dapat mencapai tujuan bersama.

Tebu wulung (tebu warna hitam) biasanya juga melengkapai hiasan pada pisang raja. Secara filosofi tebu berarti *antep ing kalbu* (yakin dalam hati) dan wulung yang berarti ulung, unggulan, sejati dan murni. Dalam berkeluarga diharapkan memiliki keyakinan yang teguh dalam hati, sehingga mampu menciptakan keluarga yang bahagia, sejahtera.

f) Kirim Dungo atau Selamatan

Selamatan adalah ritual Jawa yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan pada saat acara ini berlangsung, disajikan beberapa hidangan antara lain:

“Nasi ambengan yang berisi sego golong bumbu docang yaitu nasi liwet, sayuran terong mentah, godong kudu, kacang panjang, cambah, dan kacang polong dibumbu docang dan lele jawa bakar, ingkung (ayam) jago dipanggang atau bakar, gereh petek bakar, serta menu lainnya, dan jajan pasar/jadah pasar, serta pisang rojo abang setangkep”.

Isi dari hidangan pada saat dilakukan selamatan⁹

NO	Macam-macam Hidangan	Dipersembahkan kepada/untuk
1	Apem, Kolak, Ketan	Nenek moyang
2	Nasi wajar, (nasi putih, kuluban, telur rebus) tanpa ada rasa garam.	Mohon ketenteraman.
3	Nasi golongan lulut (nasi putih dikepal, di alas dan ditutup dengan telur dadar).	Mohon bersatunya manusia dengan khalik/Tuhan.
4	Nasi gebuli dengan lauk: telur rebus, goreng, bawang merah utuh digoreng asren (babad, iso, ati) serta kopi seduh.	Seh Abdulkadir Jaelani
5	Ketan salak	Kanjeng Penembahan Senopati.
6	Hati lembu yang di bakar dan candu	Yang melindungi gilang
7	Ketan salak, pindang telur ayam	Kanjeng Sultan Agung
8	Kolak kencana (pisang mas utuh dengan kulitnya	Kanjeng Ratu Kidul
9	Ketan punar (ketan kuning) enten-enten dialas dan di tutup dengan telur dadar	Kanjeng Panembahan Bodo
10	Dawet	Sang Hyang Antaboga

⁹ *Ibid.*, hlm. 28-29

11	Rujak degan (rujak kelapa muda)	Mohon sehat walafiat
12	Ketan mancawarna (ketan 5 warna: merah, hijau, kuning, putih dan biru)	Jenis logam: emas, intan dan besi
13	Arang-arang kambang (nasi yang kering lalu digoreng dimasukan kedalam saus gula merah dengan santan), opak angin, kueh jipang	Angin
14	Sayur padamara (kangkung, daging dengan bumbu: bawang merah, putih, salam, laos, ketumbar, jinten, gula, asem, terasi, garam). Jongkong (tepung beras diurap dengan air kapur dan gula merah, dibungkus dengan daun pisang diisi potongan pisang lalu dikukus)	Mohon rukun/damai selamanya
15	Tumpeng robyong (gunungan nasi putih dipuncaknya dikasih telur rebus, terasi bakar, bawang merah dan cabai dan ditusuk dengan bilah atau bambu dimana cabai diletakan paling atas). Pada lereng tumpeng ditaruh macam-macam sayuran (kuluban) sehingga gunungan nasi penuh rebusan sayur (kuluban). Diisi tumpeng robyong,	Mohon keselamatan yang kekal

	tumpeng gundul: nasi putih tanpa lauk.	
16	Nasi walimah (nasi punar: nasi Kuning)	Upacara selamatan ini jatuh pada akad nikah.
17	Bubur piringan (bubur merah) berdampingan dengan hubur putih, bubur palang (merah ditumpangi putih secara melintang) bubur bening (bubur sungsum=terbuat dari tepung beras dan santan).	

Dalam acara *dungo* dipimpin oleh seorang ustadz ataupun kyai untuk memimpin acara, juga untuk menyampaikan maksud tuan rumah bahwa akan menyelenggarakan hajjat mantu, oleh karena itu tuan rumah memohon kepada tetangga untuk ikut membantu dalam acara mantu diberikan keselamatan, maka sudah sepatutnya pula untuk mohon restu kepada sesepuh baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal melalui kirim *dungo* atau kirim do'a.

Acara kirim do'a dilaksanakan pada H-1 hari pernikahan, sehingga setelah acara kirim *dungo* dilanjutkan *melek'an* semalam suntuk, yang bertujuan agar dalam acara mantu terlaksana dengan aman.

2. Pasca Pernikahan

Upacara pernikahan merupakan langkah yang harus dilalui dalam suatu pernikahan adat. Dalam hal ini dijelaskan langkah-langkah pernikahan dari tahapan awal samapai akhir secara jelas. Ijab Kabul atau Upacara pernikahan (Nikah) merupakan upacara penting dalam seluruh

rangkaian perjamuan pernikahan. upacara ijab kabul dilaksanakan menurut adat dan agama yang berkepentingan. Sebelum upacara ijab kabul atau nikah yaitu dilaksanakan terlebih dahulu “*Jonggolan*”.¹⁰

a) Jonggolan

Menurut HARPI Melati *jonggolan* atau biasa disebut menunjukan diri, yang berkewajiban hadir dalam upacara ini adalah penghulu (sebagai wakil pemerintah), pengantin pria, pengantin wanita, orang tua/wali/saudara, dan dua orang saksi yaitu seorang saksi dari keluarga pengantin pria, seorang saksi dari keluarga pengantin putri.

b) Akad Nikah/Ijab

Akad nikah ialah *ijab* daripada pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari pihak calon suami. Setelah semuanya hadir baik itu penghulu, pengantin putri, orang tua/wali pengantin putri, dan dua orang saksi maka dimulai acara akad nikah.

Ijab kabul merupakan prosesi perkawinan yang sangat penting. Kata *ijab* sendiri diartikan sebagai upacara atau kalimat menikahkan yang diucapkan oleh pihak wali (wakil) kepada wakil wanita, sedangkan *kabul* diartikan sebagai upacara atau kalimat yang menyetujui atau menerima atas perkawinan tersebut, kabul biasa diucapkan oleh pengantin pria.

Menurut HARPI Melati akad nikah diawali dengan pembacaan ayat suci Al-qur'an, khutbah nikah, akad nikah (apabila wali hadir maka yang menikahkan adalah wali, dan apabila ada alasan lain maka wali memberi mandat kepada penghulu/kyai untuk menikahkan putrinya), kemudian dilanjutkan acara *ijab kabul* anata wali/wakil wali dengan pengantin pria yang disaksikan oleh saksi yang kemudian menyatakan syahnya pernikahan tersebut yang kemudian diakhiri dengan do'a dan pembacaan

¹⁰ Lely Ika Cahyaningtyas, “Upaya dalam Pelestarian Pengantin Adat Demak Bintoro”, *Skripsi*, hlm. 57.

Shighat Ta'lik yaitu ucapan janji setia oleh suami kepada istri yang disaksikan oleh segenap tamu undangan, maka selesailah acara akad nikah yang ditutup oleh pembawa acara.

c) Upacara Pasrah Tampi Pinanganten

Setelah selesai acara akad nikah dan ijab kabul, pengantin pria kembali kekeluarga untuk melakukan iring-iringan pengantin. Pada saat iring-iringan pengantin kakung mulai mendekati rumah sang pengantin putri, rombongan pengantin kakung datang dengan diiringi group rebana yang melantunkan lagu “thola'al badru' alaina”, dibagian depan iringan rombongan pengantin terdepan seorang cucuk lampah yang mengenakan beskap taqwa, jarit selutut dan celana dibawah lutut dengan dandanan wajah yang sedikit menor dengan membawa jago nothol lawe/jago nothol mas-masan.

Selain seorang cucuk lampah dengan membawa boneka ayam jago nothol mas-masan yang terdiri dari kalung, gelang disesuaikan dengan kemampuan dari pihak pengantin pria. Satrio kembar yaitu dua orang jejak yang mengenakan beskap muslim warna hijau, blangkon kanjeng sunan dan jarik parang putih dengan tokoh wayang arjuno, dengan membawa *manggar* mengiringi langkah pengantin kakung menuju pelaminan.

Pengantin pria didampingi oleh *romo* dan ibu (mengenakan pakaian adat Demak dengan jarik *truntum ukel* dengan motif wayang *pergiwo pergiawati*), pengiring 4 orang atau bisa disebut dengan putri *domas*, yaitu empat orang remaja putri yang mengenakan kebaya *kutubaru* berwarna hijau tua, jarik parang putih dengan motif tokoh wayang srikandi.

Makna dari jago nothol mas-masan ini adalah sebagai lambang penyerahan atau *tukon* dari pihak pengantin pria kepada pengantin putri. Jumlah dari mas yang

dikaitkan tergantung dari tingkat ekonomi pengantin pria. Selanjutnya ada *pangombyong* atau pembawa mahar, adalah rombongan sanak saudara dari pengantin kakung dengan jumlah yang tidak terhingga tergantung dari pihak pengantin pria, yang bertugas untuk membawa *dandang* dunak sepragi, serta baki lamaran yang berupak pemberian dari pengantin kakung kepada pengantin putri, serta group rebana yang bertugas mengiringi rombongan pengantin pria dengan melantunkan iringan syair rebana.

Sesampainya ditempat pengantin putri, cucuk lampah menghadap kepada parogo yang sedang menggendong “senik” yang telah berisi beras dengan tujuan sebagai perwakilan dari masing-masing keluarga, kemudian mereka melakukan tawar-menawar tukon dengan “*aben parikan*” yang diiringi dengan gending ilir-ilir yang konon dahulu kala adalah karangan dari Kanjeng Sunan Kalijaga. Setelah tawar-menawar selesai dilakukan kemudian jago nothol mas-masan diserahkan dari cucuk lampah kepada parogo sebagai tanda kesepakatan untuk melangsungkan acara temon pengantin.

d)Panggih

Menurut HARPI Melati panggih memiliki makna *temu* atau bertemu. Artinya, prosesi ini sebagai tanda bahwa pengantin pria dan wanita sudah resmi menjadi suami istri. Ketika telah dicapai kesepakatan untuk melangsungkan acara *temon* pengantin, maka dilanjutkan oleh para penamping meletakkan kembang manggar didepan pintu masuk ruang acara. Cucuk lampah berjalan menuju rombongan pengantin kakung dengan tujuan menjemput pengantin kakung untuk segera melakukan *temon* atau panggih pengantin. Pada saat prosesi panggih pengantin para anggota group rebana melantunkan tabuhan rebana bersaut-sautan, diiringi dengan

pengantin yang duduk bersama dipelaminan dengan dibimbing oleh *romo* atau ibu sang pengantin putri.

Pengantin putri berjalan pelan-pelan dan anggun menuju pintu tengah dengan diapit oleh para *pinisepuh* (orang tua). Ditempat akan diadakanya panggih telah disediakan bokor berisi air setanam dan telur ayam yang nantinya akan diinjak oleh pengantin pria. Sebelum mereka bertemu berdekatan, mereka saling melemparkan gantalan sirih, segera setelah sampai kepintu juru Rias kemudian mengambil air bunga setaman sedikit untuk diusapkan diubun-ubun dan kuduk kedua mempelai.

Kemudian pengantin pria menginjak telur ayam itu dengan telapak kakinya sehingga telur pecah dan pengantin putri membasuh kaki pengantin pria dengan air bunga setaman. Selanjutnya kedua mempelai berjalan bergandeng tangan, kemudian menuju kekursi pelaminan yang disusul dibelakang pengantin berdua ibu pengantin pria menyelimuti pundak putri dan menantunya itu dengan *singepan sindur*, kemudian kedua pengantin atau mempelai yang berbahagia itu duduk berdampingan. Pengantin pria disebelah kanan, pengantin putri disebelah kiri. Adapun arti simbol *singepan sindur* atau penyelimut pundak sepasang mempelai dengan sindur adalah untuk mempersatukan dua insan yang memulai hidup baru sebagai suami istri.

e)Lukis Busana

pada saat lukis *busono*, sang pengantin *dibedol* (ganti baju) oleh juru rias untuk ganti busana. Kasatrian dengan iring-iringan rombongan dari pengantin kakung, kemudian pengantin kembali kepelaminan untuk menghormati sanak keluarga dan segenap tamu undangan yang telah memberikan do'a restu pernikahan.

B. Tradisi Pernikahan Demak dalam Masyarakat Transmigrasi di Desa Cendana Muara Sugihan Banyuasin

Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*. Asal kata *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yang berarti berkumpul dan berkerjasama. Munculnya kegiatan berkumpul dan berkerjasama karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial.¹¹ Masyarakat Desa Cendana berlatar belakang transmigrasi, terdapat beberapa daerah asal yang berbeda. Namun, dengan terbentuknya para transmigran dalam satu Desa Cendana, mengakibatkan masyarakat mampu hidup berdampingan dengan satu-kesatuan. Desa Cendana terdapat beragam daerah asal dengan macam-macam perbedaan berupa bahasa adat-istiadat dan sebagainya tidak menjadi pembeda dalam bermasyarakat. Banyak kegiatan desa yang dilakukan secara gotong royong, baik karena aturan pemerintahan ataupun muncul dari kesadaran masing-masing.

Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa bantuan dari manusia lain, itulah mengapa manusia dikatakan makhluk bermasyarakat. Dalam bermasyarakat banyak hal yang dapat dilakukan secara gotong royong, seperti dalam persiapan pernikahan. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk melangsungkan resepsi pernikahan, baik sebelum maupun sesudah pernikahan. Untuk mempersiapkan kegiatan pernikahan dari sebelum sampai keakhir acara dibutuhkan waktu yang cukup panjang serta ekstra tenaga, sehingga dibutuhkan kebersamaan dengan tetangga sekitar. Ada beberapa tahapan dalam prosesi pernikahan Demak di Desa Cendana, antara lain: pra pernikahan (Nako'ke, Lamaran, Penonton Dino, Pemasangan Tarub, Kirim Dungo atau Selamat).

¹¹ Zulkarnain Dali, “Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Perspektif Islam”, *E-Journal*, NUANSA Vol. IX, No. 1, Juni 2016. Diakses melalui: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id>. Pada tanggal 03 Oktober 2019 jam 22:03 WIB.

Dalam prosesi pernikahan di Desa Cendana masih kental dengan tradisi ke Jawenya. Namun, banyak juga tahapan pernikahan yang mengalami perubahan karena perubahan wilayah, kondisi masyarakat dan keterbatasan kemampuan manusianya sendiri. Menurut Mbah Sumi'ah selaku sesepuh Demak di Desa Cendana yang berusia 85 tahun, mengatakan bahwasanya tahapan pernikahan masih sesuai dengan tradisi leluhur, yang mana masih mengikuti tahapan prosesi sampai akhir tradisi. Di Cendana bagian Demak, Mbah Sumi'ah lah yang mampu menjelaskan prosesi pernikahan sampai akhir dengan detail. Pada saat acara pernikahan banyak dari warga Demak menanyakan kepada Mbah Sumi'ah karena dianggap paham adat Demak. Seperti yang di jelaskan dibawah ini tahapan pernikahan Demak di Desa Cendana, menggunakan istilah sebelum sampai sesudah pernikahan. Tahapan pernikahan Demak di Desa Cendana antara lain¹²:

1. **Pra pernikahan**

a) Nembung atau Nako'ke

Nembung atau *nako'ke* merupakan wujud keseriusan pihak laki-laki untuk memperistri pihak perempuan. Dalam tahapan awal inilah dibarengi juga proses perkenalan antara laki-laki dan keluarga perempuan. Selain itu, untuk mengetahui apakah pihak perempuan menerima atau menolak niat serius dari pihak laki-laki. Seorang laki-laki sebelum masuk *nembung* si perempuan maka si laki-laki akan berdiskusi dengan kedua orang tuanya. Karena beberapa orang tua khususnya suku Jawa tengah, ada yang sangat teliti dalam mempertimbangkan bibit, bebet,

¹² Wawancara dengan Mbah Sumi'ah (85) pada tanggal 20 Agustus 2019 di Desa Cendana.

dan bobot. Hal tersebut membuat adat Jawa terlihat sedikit rumit dalam melakukan perjodohan.¹³

Nembung atau *nako'ke* dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki dengan cara bertamu ke rumah keluarga perempuan. Orang tua pihak laki-laki menanyakan mengenai status perempuan, sudah diikat orang atau belum, sedang terlibat hubungan dengan orang lain atau tidak bahkan kadang menanyakan weton perempuan. Jika diketahui perempuan belum atau tidak sedang diikat orang, maka selanjutnya orang tua pihak laki-laki mengutarakan maksudnya untuk berbesanan kepada orang tua perempuan. Pada tahapan ini biasanya pihak wanita sudah mengetahui rencana kedatangan dari pihak laki-laki, serta pihak keluarga sudah menyiapkan jawaban yang akan diberikan kepada keluarga laki-laki. Pada tahapan ini biasanya diwakili hanya 2-3 orang untuk menyampaikan niat dari pihak laki-laki. Namun, tidak jarang juga langsung orang tua si laki-laki yang masuk dan menanyakan kesediaan dari pihak perempuan. Dalam proses ini tidak terlalu khusus, biasanya wakil atau orang tua laki-laki hanya membawa gula, teh atau kopi, susu, dan roti kemasan sebagai buah tangan. Apabila rencana disetujui makan akan dilangsungkan ketahapan selanjutnya yaitu lamaran.

b) Lamaran

Lamaran merupakan tahapan kedua dari *nembung* atau *nako'ke*, setelah tahapan pertama diterima oleh pihak perempuan, maka keluarga calon mempelai laki-laki akan merencanakan untuk tahapan kedua. Pada tahapan kedua ini dilakukan sesuai kesepakatan komunikasi antara calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan. Apabila sudah menemukan waktu yang tepat antara calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan maka akan segera

dilaksanakan lamaran. Bagi sebagian pasangan, acara lamaran juga merupakan acara pertunangan. Hal ini dilakukan agar menghemat waktu dan biaya. Jadi untuk cincin lamaran harus dipersiapkan sebelum hari lamaran.

Dalam masyarakat Desa Cendana secara umum lamaran dilakukan pada malam hari, dari sesudah isyak sampai dengan jam 9 malam. Proses lamaran dihadirkan juru bicara dari pihak calon pengantin laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuan para rombongan (biasanya seorang tokoh masyarakat). Pada kegiatan lamaran biasanya di ikuti kurang lebih 10-15 orang dari keluarga dan teman terdekat dari calon pengantin laki-laki. Dari pihak calon pengantin perempuan juga menghadirkan seorang juru bicara sebagai penerima, biasanya dari pihak keluarga ataupun diwakili tokoh masyarakat setempat.

Secara khusus bawaan yang wajib ada dalam prosesi lamaran yaitu: perhiasan seperti cincin, kalung, gelang dan barang *sak ngadekan* calon mempelai perempuan seperti pakaian, jilbab, sandal, sampai ke bagian dalam secara komplit serta diberikan uang semampunya dari pihak calon pengantin laki-laki. Karena di Desa Cendana khususnya di bagian Demak tidak memintak nominal uang dan bawaan lamaran, sehingga *nerimo* berapapun yang diberikan pada proses lamaran.

Bawaan secara umum yaitu berupa makanan, pada perkembangan teknologi yang semakin canggih ternyata memiliki dampak besar dalam masyarakat Cendana bagian Demak. Sehingga mengakibatkan masyarakat lebih suka hidup praktis dan instan. Dalam bawaan makanan dapat dilihat dua macam, ada makanan khusus dan makanan umum. Maksud dari makanan khusus yaitu makanan yang wajib ada saat dilaksanakan prosesi lamaran berupa makanan-makanan manis dan lengket seperti: gemblong, wajik, jadah, kue-kue yang terbuat dari ketan. Untuk

makanan umum biasanya berupa roti serta buah-buahan, selain itu ada juga masakan lain yaitu telur balado, ayam bumbu kuning. Dalam penyambutan dari pihak calon pengantin perempuan juga banyak hal yang harus disiapkan untuk penerimaan seperti menyiapkan masakan ayam untuk acara makan bersama saat akhir acara, serta menyiapkan kue-kue seperti gemblong, jadah, bolu, roti, dan kue-kue lain yang berbahan dasar dari ketan. Makanan tersebut akan diberikan kepada rombongan calon mempelai laki-laki atau biasa disebut *sewangsule*.

Kegiatan terakhir setelah calon mempelai laki-laki dan rombongan pulang, maka kue-kue bawaan dari si mempelai laki-laki akan dibagikan ke tetangga terdekat. Sebagai kabar bahwa perempuan tersebut telah menerima lamaran, sehingga tidak ada lagi laki-laki yang berani melamar si wanita tersebut.

c) Penenton Dino

Tahapan ketiga yaitu *penenton dino* atau sebagai rencana untuk naik pelaminan. Setiap orang memiliki rencana masing-masing dalam mengatur rencana agar terlaksana dengan baik. Dalam tahapan *penenton dino* ada juga yang langsung dilakukan pada akhir prosesi lamaran. Karena dalam pandangan masyarakat, apabila seorang perempuan telah menerima lamaran maka tidak akan lama untuk naik ke pelaminan. *Penenton dino* dilakukan dengan mencocokkan tanggal dan bulan kelahiran dari kedua calon mempelai, apabila terjadi ketidakcocokan maka akan dilakukannya syarat-syarat tertentu. Namun, tradisi pernikahan di Desa Cendana banyak dilakukan pada musim-musim panen padi, seperti bulan 3, 4, sampai bulan 5. Maka pada bulan-bulan tersebut banyak orang yang akan melangsungkan resepsi pernikahan.

d) Pemasangan Tarub

Apabila sudah disepakati oleh kedua mempelai dan sudah disepakati bulan dan tanggal, selanjutnya yaitu pemasangan tarub. Pemasangan tarub biasanya dilakukan dua hari sebelum acara resepsi di gelar. Dengan dilakukannya secara gotong royong dan beramai-rami dengan kerabat dan tetangga terdekat. Dalam pandangan masyarakat apabila terdapat tarub tegak didepan rumah itu menandakan rumah tersebut akan melangsungkan hajatan.

e) Kirim Dungo atau Selamatan

Tradisi kirim *dungo* atau selamatan di Desa Cendana bagian Demak dilakukan satu hari sebelum dilaksanakannya akat nikah. Tujuannya agar acara pernikahan diberikan kelancara, keberkahan dalam acara pernikahan, dan bukti tanda syukur kita atas apa yang telah diberikan oleh Allah serta kirim *pandungo* untuk ahli kubur. Bentuk selamatan yang banyak digunakan dalam masyarakat Desa Cendana yaitu selamatan *manaqiban*. *Manaqib* berasal dari kata ‘*manaqib*’ dalam bahasa Arab yang berarti biografi, kemudian ditambah dengan akhiran ‘an’ dalam bahasa Indonesia menjadi mana *manaqiban* yang berarti kegiatan pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qodir al-Jailalani, seorang wali yang legendaris di Indonesia.¹⁴

Masyarakat Desa Cendana mayoritas beraga Islam, sehingga setiap akan diselenggarakan acara pernikahan acara *kirim dungo* atau selamatan selalu dilakukan. Biasanya yang menghadiri acara selamatan dari kerabat dan tetangga terdekat yang diundang. Selamatan dilakukan dibawah tarub yang akan digunakan untuk resepsi pernikahan. Setelah acara selamatan selesai makan akan dilanjutkan acara makan bersama berupa bakso khas Jawa, yaitu berisi bihun,

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sukris (47) pada tanggal 18 Mei 2019 di Desa Cendana.

gubis, potongan ayam suir, tempe dan tahu dipotong kemudian disiram dengan kuah bakso. Untuk berkatnya berupa nasi satu bakul dengan di atasnya terdapat bermacam lauk pauk seperti: bihun tumis, ayam sambel kecap, telur rebus, tahu, tempe goreng, lalapan, ikan asin, dan terkhusus *manaqiban* menggunakan ayam ingkung atau ayam utuh, yang pada akhir acara akan disuir dan dibagikan secara merata dalam wakul kecil untuk dibawa pulang. Didalam katong pelasti juga terdapat makanan ringan seperti gemblong, wajek, jadah, dan jajanan ciki-cikian. Setelah selesai acara selamatannya maka saudara dan tetangga terdekat akan melakukan *melekan* atau begadang untuk meramaikan rumah calon pengantin perempuan. Barulah keesokan harinya dilakukan acara pernikahan.

2. Proses pernikahan

Desa Cendana merupakan salah satu desa yang dijadikan tempat transmigrasi dari Jawa dalam program pemerintah pada tahun 1980-an. Sehingga mengakibatkan Desa Cendana mayoritas bersuku Jawa. Terdapat beragam daerah asal transmigrasi yang berbaur menjadi satu dalam Desa Cendana, seperti Demak Pati dan Blitar. Dalam perkembangan adat-istiadat banyak yang masih bertahan sampai saat ini, seperti dalam prosesi pernikahan Demak Jawa Tengah di tempat transmigrasi. Dalam prosesi pernikahan Demak di tempat transmigrasi bedanya masyarakat transmigrasi Demak lebih memilih melakukan tradisi *diringkes*.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam prosesi pernikahan.

a) Jonggola atau Nemo'ke Manten

Dalam prosesi ini waktu bertemunya pengantin laki-laki beserta keluarga besar bertemu dibawah tarub untuk melangsungkan prosesi pernikahan. prosesi ini yang wajib hadir yaitu mempelai laki-laki dan perempuan, orang tua mempelai, dua orang

saksi satu dari pihak laki-laki dan satunya dari pihak keluarga perempuan, saudara, dan penghulu (sebagai wakil pemerintah).

Pada tahapan ini, calon pengantin laki-laki beserta rombongan langsung membawa seserahan yang langsung diserahkan sebelum memasuki tarub. Di depan pintu masuk sudah ada dari keluarga dan kerabat dari calon pengantin perempuan untuk menyambut kedatangan para rombongan. Biasanya seserahan pada tahapan ini berupa berupa *gemblong*, wajik, jenang, jadah, lemper, *geteng*.¹⁵ Tidak hanya makanan yang berbahan dasar dari ketan saja, namun masih banyak jenis makanan yang menjadi pelengkap seserahan, seperti bolu kukus, donat, dan kue-kuean lainnya. Selain itu, terdapat lauk pauk yang menjadi pelengkap seserahan, antara lain seperti: ayam, telur, sambel ati, mie tumis dan lainnya tergantung kemampuan dari keluarga mempelai laki-laki.

Tidak hanya berupa makanan saja yang menjadi seserahan, namun terdapat *pikul* yang diikuti sertakan dalam seserahan. Biasanya *pikulan* dibawa oleh kerabat terdekat dari calon pengantin laki-laki. Dalam *pikulan* berisi berbagai macam bahan pokok dapur sampai ke hasil bumi. Tradisi ini masih digunakan dalam tradisi pernikahan Demak di Desa Cendana. Isi dari *pikulan* berupak bahan pokok seperti: cabai, bawang, minyak, gula, kayu bakar seikat dan kebutuhan pokok lainnya. Isi dari *pikulan* tersebut sebenarnya hanya sebagai sarat, sehingga hanya sedikit-sedikit yang disertakan. Isi *pikulan* dari hasil bumi seperti: jagunga yang masih terbungkus, padi *sak damine*, ubi *sak batange*, pisang satu tundun, buah kelapa, serta sayur mayur

¹⁵ Dalam pernikahan adat Jawa tidak pernah terlepas dari seserahan makanan berbahan dasar ketan, bahkan makanan berbahan dasar ketan sudah dihadirkan pada saat lamaran. Hal ini karena ketan memiliki filosofi khusus. Sifat beras ketan yang lengket, diharapkan bisa menjadi pelajaran bagi setiap pengantin agar keduanya juga senantiasa lengket atau memiliki hubungan erat dan susah dipisahkan. Artinya, suami istri yang baru saja mengikat perjanjianagung diharapkan berkaca pada beras ketan. Lengket dan saling melengketkan diri serta sulit untuk dipisahkan. Selain itu, proses pembuatan makanan ini lama dan butuh kesabaran ekstra serta memerlukan kerja sama beberapa orang. Hal tersebut mengajarkan agar pasangan pengantin dalam pernikahannya nanti tidak mudah putus asa dalam membangun dan mengarungi rumah tangga.

yang hidup di tanah Cendana. Setelah acara serahan selesai barulah dilanjutkan ketahapan selanjutnya.

b) Akad Nikah

Dalam proses ini tidak terlalu berbeda seperti pada umumnya, yang mengikuti syariat sesuai ajaran agama Islam yaitu: adanya *Ijab* dan *kabul* yang merupakan prosesi perkawinan yang sangat penting. Karena *Ijab* merupakan kalimat menikahkan yang diucapkan oleh pihak wali (wakil) kepada pengantin perempuan. Sedangkan *kabul* diartikan sebagai ucapan atau kalimat yang menyetujui atau menerima atas perkawinan tersebut, *kabul* diucapkan oleh mempelai pria dan dilakukan berjabat tangan dengan wali perempuan.

Prosesi akad nikah dibimbing oleh seorang mc yang mengatur susunan acara. Tahapannya antara lain: pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara, penyampaian tujuan dan kedatangan rombongan dari pihak mempelai, penyambutan kedatangan dari pihak mempelai perempuan, pembacaan ayat suci Al-qur'an, khutbah nikah, ijab kabul, doa nikah, penandatanganan buku nikah, serah terima mahar, doa penutup.

c) Upacara Panggih

Apabila sudah masuk ketahapan ini, menandakan pengantin telah menjadi sepasang suami istri. Setelah acara ijab khabul selesai maka pengantin pria dan wanita akan memasuki ruangan untuk mengganti pakaian adat Demak yaitu tata rias keprabon berwarna hitam. Kemudian digiring keluar menuju tengah-tengah tarub atau tengah-tengah tamu undangan. Sebelumnya di tengah-tengah tarub telah disiapkan *jarik*, telur, air. Pada saat pengantin pria dan pengantin wanita dipertemukan berhadapan maka sesepuh di Desa Cendana bagian Demak akan mengarahkan untuk tahapan

upacara panggih. Pada tahapan pertama yaitu kedua pengantin berputar mengitarik *jarik* untuk beberapa kali putaran, kemudian dilanjutkan dengan *ngidak endhog*, pengantin putra menginjak telur ayam sampai pecah sebagai simbol seksual kedua pengantin sudah pecah pamornya. Kemudian, pengantin putri mencuci kaki pengantin putra. Mencuci dengan air bunga setaman dengan makna semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan kotor. Selanjutnya setelah tahapan di bawah tarub selesai di lanjutkan dengan ayah dari pihak wanita akan membawa kedua mempelai untuk duduk di pelaminan dengan menggunakan kain sindur, kain yang berwarna merah dan putih. Tujuan dari ritual ini adalah agar suami dan istri tersebut berani menjalani rumah tangga dengan penuh semangat disebut (*sikepan sindur*). Terakhir yaitu sungkeman, sungkeman merupakan ungkapan bakti kepada orang tua, serta mohon doa restu. Caranya, dengan sikap berjongkok dengan sikap seperti orang menyembah, menyentuh lutut orang tua pengantin perempuan, mulai dari pengantin putri diikuti pengantin putra, baru kemudian kepada bapak dan ibu pengantin putra.

d) Busana

Dalam perkembangan teknologi saat ini, tanpa kita sadari telah banyak membawa dampak perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Baik berupa pola-pikir, tindakan, cara hidup, bahkan sampai ke tradisi. Di Desa Cendana dalam pakaian pernikahan saat ini telah banyak mengalami perubahan. Hal ini dapat kita lihat dalam busana pernikahan, tahapan pertama saat ijab kabul mempelai menggunakan baju berwarna putih kemudian dilanjutkan memakai busana kebrabon berwarna hitam dan selanjutnya banyak busana-busana kekinian yang digemari para pengantin saat ini. Di Desa Cendana pada saat selesai tahapan adat maka dapat kita jumpai

sepasang pengantin menggunakan pakaian adat pernikahan Palembang, dan untuk selanjutnya banyak busana yang tidak sesuai dengan tradisi adat Jawa.

3. Tradisi Sepasaran Pasca pernikahan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, 'tradisi' diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Jika tradisi merupakan kebiasaan yang dijalankan masyarakat, maka setiap masyarakat di daerah-daerah tertentu memiliki tradisi yang berbeda-beda pula. Salah satu tradisi pasca pernikahan atau tahapan akhir dalam pernikahan orang Jawa adalah sepasaran.

Sepasaran diambil dari kata pasaran, yang mana dalam penanggalan menurut Jawa ada 5 pasaran, yaitu kliwon, legi, pahing, pon, wage. Jadi, sepasaran merupakan suatu tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa 5 hari pasca melangsungkan pernikahan. Tradisi sepasaran masih dilakukan oleh masyarakat Demak di Desa Cendana karena sebagai rasa syukur dengan bersedekah agar diberikan keselamatan, kesehatan dan kelanggengan hubungan.

Menurut mbah Sumi'ah (85) tradisi pasrahan dilakukan dengan cara memberikan berkat (makanan beserta lauk yang ditaruh di dalam besek atau tempat makanan lain) kepada sanak saudara atau tetangga dekat dari kedua mempelai, dengan harapan si pengantin mendapat keselamatan serta terhindar dari musibah. Dalam berkat tersebut berisi nasi, ayam bumbu kecap/empal, bihun/mie, sambal goreng tahu, dan telur yang ditaruh dalam mika di atas nasi, dan dibungkus dalam plastik.

Dalam wawancara tersebut dengan mbah Sumi'ah (85) menambahkan bahwa yang mengantar berkat sepasaran harus di antarkan sendiri oleh pengantin. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan pengantin sebagai anggota keluarga baru pada

sanak saudara mereka. Dengan demikian pengantin yang menjadi anggota keluarga baru akan mengetahui rumah saudara-saudaranya.

Namun, menurut mbah Sumi'ah (85) saat ini di Desa Cendana masyarakat banyak melakukan pasrahan tidak menunggu 5 hari pasca pernikahan, sekarang banyak masyarakat yang melakukannya sehari setelah melangsungkan pernikahan. Hal ini dilakukan agar kedua mempelai bisa cepat keluar rumah dengan bebas untuk bekerja dan tidak perlu merasa khawatir. Karena dalam pandangan masyarakat sepasang pengantin belum dibolehkan melakukan rutinitas seperti biasanya apabila belum dilakukanya sepasaran. Menurut anggapan masyarakat apabila keluar rumah sebelum sepasar makan akan kena musibah dijalan.